

JURNAL
EKSISTENSI MUSIK *TINGKILAN* SANGGAR SENI BSBI DI
SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Etnomusikologi



Oleh :

Maulidan Rahmat Syahidin

NIM : 1310025415

PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

RINGKASAN

EKSISTENSI MUSIK *TINGKILAN* SANGGAR SENI BSBI DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Oleh Maulidan Rahmat Syahdinin

Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Sukotjo, M.Hum dan Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum
Alamat Email: idan_rahmat@yahoo.com

Musik *Tingkilan* BSBI memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan salah satu sanggar yang berpengaruh dalam perkembangan musik *Tingkilan* saat ini. Ciri khas ini dipengaruhi oleh kreativitas penata musik dalam sanggar BSBI yang memiliki keterampilan yang baik. Fungsi musik *Tingkilan* BSBI hanya sebagai hiburan dan identitas budaya lokal. Keberadaan musik *Tingkilan* BSBI mampu mempengaruhi masyarakat Kota Samarinda yang memiliki beragam suku, untuk mencoba merespon terhadap musik *Tingkilan* BSBI yang dihadirkan dalam suatu kegiatan budaya, yaitu dengan cara mengenal, mempelajari kemudian memperoleh makna emosional diri terhadap musik yang di dengar. Proses kreatif musik *Tingkilan* BSBI terbagi dalam dua faktor yang mendorong kreativitas tersebut, yaitu faktor internal meliputi faktor keturunan dan lingkungan, kemudian faktor eksternal meliputi faktor ekonomi dan teknologi informasi. Lagu yang biasa di tampilkan dalam setiap kegiatan budaya ialah lagu yang berjudul *Tajong Samarinda* yang merupakan lagu daerah Kalimantan Timur ciptaan Abdul Sjukur Isa dengan menggunakan gaya musik *Electone*, kemudian lagu ini kembali di sajikan serta di kemas dalam bentuk musik *Tingkilan* oleh sanggar BSBI. Lagu *Tajong Samarinda* sangat di istimewakan oleh musik *Tingkilan* BSBI karena *Tajong Samarinda* merupakan salah satu kerajinan yang menjadi identitas budaya Kalimantan Timur dengan tujuan memperkenalkan sarung Samarinda melalui alunan musik *Tingkilan* khas sanggar BSBI, serta lirik lagu yang mengangungkan sarung Samarinda. Segala pencapaian yang dilakukan grup musik *Tingkilan* BSBI merupakan perwujudan dalam melestarikan identitas budaya di Samarinda, Kalimantan Timur.

Kata Kunci : Musik *Tingkilan* BSBI, Eksistensi dan Kreativitas.

ABSTRACT

Tingkilan Music by BSBI group has its own characteristics that make one of the studio that influential in the development of *Tingkilan* music today. This characteristic is influenced by the creativity of the music stylists in BSBI studio who have good skills. The function of *Tingkilan* music of BSBI group is only as entertainment and local cultural identity. The existence of *Tingkilan* music by BSBI group is able to influence the people of Samarinda City who have various tribes, to try to respond to *Tingkilan* music by BSBI group that is presented in a cultural activity, that is by knowing, studying and then gain the emotional

meaning of self to the music in hear. *Tingkilan* music by BSBI's creative music process is divided into two factors that encourage creativity, namely internal factors include heredity and environment, then external factors include economic factors and information technology. The usual song in the show in every cultural activity is a song titled Tajong Samarinda which is the East Borneo song created by Abdul Sjukur Isa using Electone music style, then the song is back in serve and packed in the form of *Tingkilan* music by BSBI group. The Tajong Samarinda song is greatly appreciated by the *Tingkilan* music by BSBI group because Tajong Samarinda is one of the craft that became the cultural identity of East Borneo with the aim of introducing sarong Samarinda through *Tingkilan* music typical of BSBI group, as well as the lyrics of the songs that glorify sarong Samarinda. All achievements made by *Tingkilan* music BSBI's a manifestation in preserving cultural identity in Samarinda, East Borneo.

Key Words: *Tingkilan* Music by BSBI group, Existence and Creativity.

I. PENDAHULUAN

Samarinda merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Timur serta salah satu kota terbesar di pulau Kalimantan. Asal-usul nama kota Samarinda berasal dari kata Samarendah yang di artikan sebagai keadaan tanahnya yang datar atau sama rendahnya dan dibelakangnya diapit oleh bukit-bukit. Dahulu bukit-bukit tersebut merupakan hutan belantara yang sekarang tumbuh menjadi kota, sementara sebagian yang datar dulunya rawa-rawa tumbuh menjadi rumah penduduk atau tempat pemukiman yang ramai (Mansoer, 2005: 22). Penduduk asli kota Samarinda ialah suku Kutai, kemudian juga terdapat suku-suku pendatang seperti suku Bugis, Banjar, Jawa, Madura, Sunda dan suku lain-lain.

Suku Kutai sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kutai Kalimantan Timur memiliki beragam kesenian tradisional seperti *Klenengan*, *Gamelan Gajah Purwita*, *Mamanda*, *Tingkilan*, tari *Jepen* dan lain-lain. Keanekaragaman kesenian tradisional ini kemudian di kelola oleh masyarakat dengan mendirikan sanggar seni yang bertujuan untuk melestarikan kesenian daerah yang dimiliki. Kota Samarinda sendiri memiliki berbagai sanggar seni seperti seni tari, seni musik, seni teater, seni ukir dan lain sebagainya. Pada umumnya, setiap sanggar seni memiliki cara atau proses untuk menjaga keberadaan sanggar seni agar di terima dan hidup berdampingan dengan

masyarakat setempat. Salah satunya ialah sanggar seni Bina Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur.

Bina Seni Budaya Indonesia atau sering disebut BSBI merupakan sebuah sanggar kesenian tari dan musik daerah yang berasal dari kota Samarinda. Sanggar tersebut telah hadir sejak tahun 1990-an dan hingga sekarang masih tetap berjalan. Kegiatan yang dalam sanggar BSBI meliputi kegiatan pembelajaran seni tari dan seni musik, menciptakan suatu karya dan produksi. Biasanya jika terdapat anggota yang menciptakan karya tari maupun musik, maka proses akhir anggota tersebut ialah pementasan. Sanggar BSBI juga memiliki dua kelompok yang membedakan antara tari dan musik. kelompok tari yaitu kelompok yang anggotanya berisi penari dan penata rias, sedangkan kelompok musik yaitu kelompok yang anggotanya hanya pemusik saja. kelompok musik biasanya selalu mengekspresikan diri melalui musik *Tingkilan* dalam berbagai kegiatan budaya yang diikuti.

Grup musik *Tingkilan* dalam sanggar seni BSBI menggunakan beberapa instrumen seperti gambus Kutai, Kontra Bass, Cak, Cuk, Kendang, dan vokal. Penyajian musik *Tingkilan* sanggar tersebut juga adanya penggabungan musik *Keroncong* dan irama *Cha-Cha*. Grup musik *Tingkilan* BSBI telah memiliki beberapa lagu ciptaan maupun aransemen dan selalu menyajikan lagu-lagu tersebut dalam berbagai kegiatan. Di samping itu, Grup musik *Tingkilan* BSBI juga selalu berperan aktif dalam berbagai kegiatan budaya seperti Festival Mahakam, Festival Kemilau, Pentas Seni Budaya, Gebyar Musik TVRI, Top Model Indonesia, dan bahkan kegiatan budaya di luar negeri seperti Jerman, Belanda, dan Prancis.

berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, ada beberapa permasalahan yang menjadi topik bahasan di dalam tulisan ini. Mengapa musik *Tingkilan* sanggar seni Bina Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur masih eksis di masyarakat Samarinda dan bagaimanakah bentuk kreativitas musik *Tingkilan* pada sanggar seni Bina Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur.

II. EKSISTENSI MUSIK TINGKILAN BINA SENI BUDAYA INDONESIA SAMARINDA

Bermula pada tanggal 4 maret 1992, telah berdirinya sebuah sanggar yang bertujuan untuk membina seni budaya di Samarinda, yang diberi nama Sanggar Seni Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda, yang bertempat di Jl. Kemakmuran Gg. PLN No.1/10 RT. 43 Samarinda. Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda, disingkat dengan BSBI, merupakan sebuah sanggar kesenian yang di dalamnya mempelajari seni tari, musik, paduan suara dan bahkan juga melayani persewaan *Sound System* yang sekaligus *Electone* lengkap dengan penyanyinya.

Pendiri sanggar BSBI bernama Asrani Rasyidi merupakan asli bersuku Kutai, mempunyai tujuan ingin mengangkat budaya Indonesia, dimana di dalam sanggar tersebut dipelajari kesenian-kesenian dari daerah dengan berbagai karakteristiknya, seperti: seni pesisir (Melayu di Kalimantan Timur), pedalaman (Dayak di Kalimantan Timur), Jawa, Bugis bahkan kesenian Bali.

Seluruh anggota di dalam sanggar tersebut pada umumnya merupakan asli berdomisili dan lahir di Kalimantan Timur. Namun demikian anggota sanggar tersebut merupakan keturunan dari berbagai suku yang ada di Indonesia seperti, suku Dayak, Kutai, Banjar, Bugis, dan Suku Jawa. Hal ini membuktikan bahwa sistem perekrutan anggota sanggar BSBI, tidak memandang dari mana asal atau suku calon anggota tersebut, yang akhirnya menjadi sebuah keanekaragaman dan keunikan di dalam sanggar tersebut.

Fasilitas yang tersedia di BSBI dapat dikatakan cukup lengkap, yang di dalamnya terdapat berbagai macam perlengkapan khususnya pemusik seperti alat musik Sape', Gambus Kutai, Klentangan, Lutang, Gong, Biola, Cak, Cuk, Cello, Kontra Bass, Bass Elektik, Gitar, Keyboard, Suling, Kendang, Bedug, Jimbe, Sound System dan sebagainya.

Sejak awal mula berdirinya Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda, telah mengikuti berbagai kegiatan budaya di kota Samarinda. Beberapa kegiatan budaya yang diikuti di antaranya adalah dalam memperebutkan kejuaraan. Sanggar ini termasuk ke dalam peserta unggulan dimana sering menjadi juara pemenang pada setiap perlombaan atau festival terutama di tingkat kota

Samarinda. Selain itu juga sanggar tersebut telah banyak juga mengikuti berbagai kegiatan di tingkat nasional seperti di Jakarta, Yogyakarta, Manado, Makassar, Surabaya, Batam, dan Nusa Tenggara Barat. Sanggar BSBI juga telah mengikuti kegiatan budaya di luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Vietnam, Belanda, Belgia, dan Prancis. Dalam kegiatan di luar negeri tersebut merupakan permintaan dari Pemerintah Kota Samarinda kepada Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda sebagai duta kesenian dari Indonesia khususnya dari Kalimantan Timur. Di samping itu BSBI pernah berkolaborasi dengan salah satu seniman ternama dari Yogyakarta yaitu Djaduk Ferianto dengan grup Kua Etnika. Musik *Tingkilan* Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda (BSBI) memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan salah satu sanggar yang berpengaruh dalam perkembangan musik *Tingkilan* saat ini. Ciri khas ini dipengaruhi oleh kreativitas seseorang yang memiliki keterampilan yang baik. Hal ini menyangkut dengan penata musik dalam sanggar BSBI bernama Asfiannur Gusprada atau biasa dipanggil Asfi. Asfi memiliki keterampilan yang cukup lihai dalam memainkan seluruh alat musik etnis seperti instrumen Sape', Gambus, Klentangan, dan sebagainya. Asfi telah menciptakan beberapa lagu *Tingkilan* yaitu Belayun dan Tuah Mahakam.

Asfi merupakan salah satu anggota yang berpengaruh dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangan musik *Tingkilan* BSBI. Hal ini didasari oleh Asrani yang telah membimbing Asfi sejak usia dini, dengan mengenalkan dan mempelajari kesenian daerah yang khususnya di bidang musik etnis. Selain itu, Asfi juga aktif dalam bermain musik barat sehingga ia sangat piawai dengan kemahirannya bermain musik etnis maupun modern. Kreatifitas Asfi dalam menggarap musik *Tingkilan* tidak di ragukan lagi, sehingga Asfi ditetapkan menjadi penata musik BSBI.

Keberadaan musik *Tingkilan* BSBI di kota Samarinda terbilang cukup dikenal karena seringnya hadir dalam setiap kegiatan budaya. Selain itu, sanggar BSBI juga lebih aktif dalam melayani penampilan musik *Tingkilan* di acara perkawinan. Dapat dikatakan bahwa fungsi musik *Tingkilan* BSBI lebih sebagai hiburan dan identitas budaya lokal. Ketika musik *Tingkilan* yang ditampilkan dalam suatu kegiatan budaya, musik tersebut dapat mengenalkan identitas budaya

masyarakat Kutai karena kegiatan budaya pada umumnya sebagai alat untuk menjamin kualitas hidup yang lebih baik dalam masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu, kreatifitas yang dihasilkan menambah kemeriahan kegiatan tersebut sehingga kehadiran musik *Tingkilan* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memeriahkan suatu kegiatan budaya yang haus akan hiburan.

John A. Sloboda mengungkapkan bahwa di dalam aktivitas musik terdapat berbagai aktivitas seperti menulis, memainkan, dan mendengarkan merupakan bahwa musik mampu merangsang diri seseorang dan emosi yang signifikan. Aktivitas musik juga dapat meningkatkan kehidupan emosi, yang berarti aktivitas musik ialah aktivitas social (Sloboda, 1985: 1). Teori dari Sloboda tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan musik *Tingkilan* BSBI mempengaruhi masyarakat Kota Samarinda yang memiliki berbagai ragam suku dengan aspek sebagai penonton, yaitu untuk mencoba merespon terhadap musik *Tingkilan* BSBI yang dihadirkan dalam suatu kegiatan budaya. Merespon yang dimaksud menyangkut psikologi kognitif mengenai bagaimana musik *Tingkilan* BSBI mampu mempengaruhi masyarakat melalui persepsi auditif. John A. Sloboda mengungkapkan bahwa ada 2 alasan bagaimana musik mampu mempengaruhi orang. Poin pertama yaitu kebanyakan dari orang merespon musik dengan mempelajari. Poin kedua yaitu sepotong musik mampu memperoleh makna emosional diri dari keadaan yang di dengar (Sloboda, 1985: 2). Teori tersebut mengartikan bahwa masyarakat mencoba merespon musik dengan mengenali, mempelajari dan memperoleh makna emosional diri terhadap musik yang di dengar.

Kreativitas seseorang berasal dari pola berpikir ketika membuat suatu musik. Kreativitas juga didasari dengan berbagai aspek, seperti aspek dalam berlatih musik, aspek dalam motivasi, aspek dalam berproses berpikir, dan lain sebagainya. Di dalam berkeaktivitas juga harus melalui tahapan proses kreatif untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu. Menurut Utami Munandar dalam buku "*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*" menyebutkan bahwa munculnya suatu kreativitas terbagi dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor tokoh seniman, faktor keturunan, dan

faktor lingkungan, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor teknologi informasi, dan faktor ekonomi. Teori seperti tersebut, sangat mendukung mengenai bagaimana kreativitas musik *Tingkilan* BSBI. Proses kreatif musik *Tingkilan* BSBI terbagi dua faktor yang mendorong kreativitas tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

Pertama, faktor keturunan. Penata musik *Tingkilan* BSBI yaitu Asfiannur Gusprada memiliki bakat warisan yang mengikuti pertalian darah. Di samping itu juga, Asfi sejak usia dini telah dikenalkan dengan musik *Tingkilan* sekaligus seluruh alat musik *Tingkilan* dari sanggar BSBI sehingga Asfi tidak memiliki keterhambatan atau kekurangan dalam mempelajari musik *Tingkilan* berkat bimbingan orang tua yang telah mengenal baik dalam musik *Tingkilan*.

Kedua, faktor lingkungan. Letak kediaman sanggar BSBI dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Kalimantan Timur sangatlah dekat yang jaraknya hanya sekitar 100 M. UPTD Taman Budaya Kalimantan Timur merupakan salah satu wadah yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan budaya. Setiap kali kegiatan budaya yang di adakan di lokasi tersebut, sanggar BSBI selalu berperan aktif mengikuti kegiatan tersebut baik tari maupun musik *Tingkilan*. Selain sanggar BSBI, terdapat beberapa sanggar yang juga menampilkan musik *Tingkilan*. Asfi memanfaatkan keadaan tersebut guna menambah wawasan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus melihat perkembangan musik *Tingkilan* dari berbagai sanggar. Adapun faktor eksternal yang mendorong kreativitas musik *Tingkilan* BSBI, yaitu faktor ekonomi dan teknologi informasi.

Pertama, faktor ekonomi. Sejak awal berdiri, sanggar BSBI telah memiliki kebutuhan pertunjukan yang cukup dan membentuk sebuah grup bidang tari maupun musik. di samping itu, aktifnya sanggar BSBI dalam mengisi kegiatan budaya di berbagai tempat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sanggar BSBI untuk melengkapi kebutuhan yang diinginkan hingga sekarang. Hal ini membuktikan bahwa berkecukupannya sanggar BSBI sangat berpengaruh dalam kreativitas khususnya musik *Tingkilan*.

Kedua, faktor teknologi informasi. Zaman modern seperti sekarang, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan, khususnya berkekrativitas. Munculnya media sosial timbul karena teknologi yang begitu canggih. Dengan media sosial seseorang dapat mencari informasi yang sangat bermanfaat seperti penyedia layanan video dari seluruh dunia. Hal ini dimanfaatkan oleh Asfi untuk menambah wawasan berkekrativitas dalam musik *Tingkilan*.

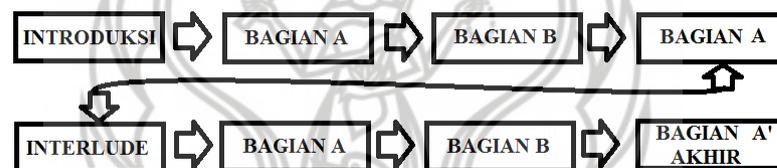
III. Analisis Lagu *Tajong Samarinda* dalam Musik *Tingkilan* BSBI

Ansambel merupakan dua atau lebih pemain yang terlibat dalam memainkan sebuah karya musik dengan menggunakan lebih dari dua instrumen. Musik *Tingkilan* BSBI juga tergolong musik ansambel karena menggunakan lebih dari dua alat musik dalam penyajiannya. Kemudian lagu yang biasa ditampilkan dalam setiap kegiatan budaya ialah lagu yang berjudul *Tajong Samarinda*. Lagu *Tajong Samarinda* merupakan lagu daerah Kalimantan Timur ciptaan Abdul Sjukur Isa pada tahun 2014 dengan menggunakan gaya musik Electone. Lagu ini kembali disajikan serta dikemas dalam bentuk musik *Tingkilan* oleh sanggar BSBI.

Lagu *Tajong Samarinda* sangat di istimewa oleh musik *Tingkilan* BSBI karena *Tajong Samarinda* merupakan salah satu kerajinan daerah yaitu kain tenun yang menjadi identitas budaya Kalimantan Timur yang eksodus. Lagu ini dikemas kembali oleh musik *Tingkilan* BSBI dengan tujuan memperkenalkan sarung Samarinda melalui alunan musik *Tingkilan* khas sanggar BSBI, serta lirik lagu yang mengangungkan sarung Samarinda. Dalam penyajian lagu *Tajong Samarinda* pada musik *Tingkilan* BSBI, setiap pemain memerlukan keterampilan sesuai instrumen masing-masing dengan menggunakan teknik permainan tertentu. Di samping itu juga, setiap pemain harus mengetahui fungsi instrumen pada lagu yang disajikan dengan tujuan menjaga stabilitas permainan dalam ansambel tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam musik *Tingkilan* BSBI terdapat 5 instrumen. Instrumen pertama yaitu Gambus Kutai, dalam musik *Tingkilan* merupakan instrumen yang paling dominan atau menonjol. Permainan instrumen tersebut mengikuti melodi lagu serta irama vokalis. Fungsi instrumen Gambus Kutai yaitu sebagai pembawa melodi dari pembuka hingga penutup. Kemudian instrumen kedua dan ketiga yaitu Ukulele Cak dan Cuk, dalam musik *Tingkilan* BSBI merupakan instrumen yang mengiringi irama permainan Gambus Kutai. Selanjutnya instrumen keempat yaitu Kontra Bass, dalam musik *Tingkilan* BSBI merupakan instrumen yang mengendalikan ritmis. Kemudian instrumen yang terakhir yaitu Kendang, dalam musik *Tingkilan* BSBI merupakan instrumen yang mengendalikan tempo.

Penyajian lagu *Tajong Samarinda* dalam musik *Tingkilan* BSBI memiliki Struktur lagu dengan alur sebagai berikut :



Musik *Tingkilan* BSBI menggunakan tangga nada diatonis barat. Tangga nada yang digunakan dalam lagu *Tajong Samarinda* adalah sebagai berikut.



Musik *Tingkilan* BSBI menggunakan tangga nada diatonis barat. Kemudian pengatur ritme dalam lagu *Tajong Samarinda* musik *Tingkilan* BSBI ialah instrumen Kendang. Pola pukulan Kendang menyesuaikan dengan melodi lagu yang bertempo moderato. Lalu pada lagu *Tajong Samarinda* dalam musik *Tingkilan* BSBI terdapat melodi pokok yang memiliki kalimat tanya dan kalimat jawab dalam satu bagian lagu. Melodi lagu yang dinyanyikan oleh vokal dan dimainkan oleh instrumen Gambus terkesan sama, akan tetapi instrumen Gambus

lebih terlihat variatif. Selanjutnya dalam lagu Tajong Samarinda musik *Tingkilan* BSBI memiliki unsur harmoni karena dalam rangkaian melodi dan alur lagu terdapat penggunaan akord. Progresi akor pokok yang digunakan dalam lagu Tajong Samarinda musik *Tingkilan* BSBI adalah menggunakan akord I – ii – iii – IV – V – VI. Penggunaan akord dalam musik *Tingkilan* BSBI juga berperan sebagai penunjuk jalan dalam intruman Cello, Cak dan Cuk.

Gaya atau jenis dalam penyajian musik *Tingkilan* di klasifikasi menjadi 3 yaitu *Tingkilan* gaya hulu (pedalaman sungai Mahakam), *Tingkilan* gaya hilir (pesisir) dan *Tingkilan* modern (Irawati, 2013: 2). Musik *Tingkilan* BSBI termasuk dalam jenis *Tingkilan* modern yang dikarenakan adanya karakter musik Gambus yang berpadu dengan nuansa keroncong dan irama cha-cha.

Lagu pokok *Tajong Samarinda* dalam penyajian musik *Tingkilan* BSBI memiliki 61 birama dan memiliki lagu dengan 3 kalimat atau bentuk lagu 3 bagian, yakni bagian A, B, dan A'(coda). Secara keseluruhan, setiap bentuk bagian lagu memiliki 4 kalimat lagu. Bentuk lagu bagian A terdapat 16 birama yang di dalamnya memiliki kalimat a dan kalimat b dengan urutan kalimat lagu dalam 1 bagian menjadi (a b) sebagai berikut.

Kalimat a



Birama 1-4



Birama 5-8

Lagu kalimat a memiliki 8 birama yang di dalam kalimat tersebut dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini terlihat dari segi motif lagu, motif secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent*.

Kalimat b**ANTICEDENT**

Birama 9-12

CONSEQUENT

Birama 13-16

Lagu kalimat b juga memiliki 8 birama yang di dalam kalimat tersebut dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini terlihat dari segi motif lagu secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent*.

Bentuk lagu bagian B terdapat 16 birama yang di dalamnya memiliki kalimat a dan kalimat b dengan urutan alimat lagu dalam 1 bagian menjadi (a b) sebagai berikut.

Kalimat a**ANTICEDENT**

Birama 17-20

CONSEQUENT

Birama 21-24

Lagu kalimat a memiliki 8 birama yang di dalam kalimat tersebut dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini

terlihat dari segi motif lagu, motif secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent*.

Kalimat b

ANTICEDENT



Birama 25-28

CONSEQUENT



Birama 29-32

Lagu kalimat b memiliki 8 birama yang di dalam kalimat tersebut dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini terlihat dari segi motif lagu, motif secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent*.

Lagu kalimat a kembali di ulang setelah kalimat b dan tidak ada perubahan atau pengembangan pada nada pada kalimat a. Kemudian di lanjutkan ke bagian interlude, lalu kembali mengulang bagian a dan b. Setelah mengulang kalimat a dan b, kemudian di akhiri dengan bagian akhir atau coda yaitu bagian a yang di variasi pada nada dan mengulang motif akhir sebagai penutup kalimat. Bentuk lagu bagian A' akhir memiliki 20 birama dan memiliki kalimat a dan kalimat b dengan urutan kalimat lagu dalam 1 bagian menjadi (a b a) sebagai berikut.

Kalimat a

ANTICEDENT



Birama 108-111

CONSECUENT



Birama 112-115

Lagu kalimat a dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini terlihat dari segi motif lagu, motif secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent*.

Kalimat b

CONSECUENT



Birama 116-119

CONSECUENT



Birama 120-123

Lagu kalimat b dapat dibagi menjadi 2 frase, yaitu frase *antecedent* dan frase *consequent*. Hal ini terlihat dari segi motif lagu, motif secara keseluruhan dalam 1 kalimat dapat diolah menjadi *antecedent* dan *consequent* sebagai berikut.

Analisis motif lagu pada lagu *Tajong Samarinda* dalam musik *Tingkilan* BSBI dibutuhkan untuk dapat mengetahui secara utuh terwujudnya sebuah lagu. Kalimat a motif pertama merupakan motif pokok/ide musikal yang terletak pada birama 1 hingga 2. Motif kedua pada birama 2 hingga 4 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ketiga pada birama 5 hingga 6 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif keempat pada birama 6 hingga 7 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2) dan motif kelima merupakan motif motif diulang pada tingkat lain (M2).



Birama 1-4



Birama 5-8

Kalimat b

Kalimat b motif keenam pada birama 9 hingga 10 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif ketujuh pada birama 10 hingga 11 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif kedelapan pada birama 11 hingga 12 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif kesembilan pada birama 13 hingga 14 merupakan motif diulang secara harafiah (M1) dan motif kesepuluh pada birama 14 hingga 16 merupakan motif pembesaran pada nilai nada (M6).



Birama 9-12



Birama 13-16

Kalimat a motif kesebelas pada birama 17 hingga 18 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif keduabelas pada birama 18 hingga 20 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ketigabelas pada birama 21 hingga 22 merupakan motif diulang secara harafiah (M1) dan motif keempatbelas pada birama 22 hingga 24 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2).



Birama 17-20



Birama 21-24

Kalimat a motif kelimabelas pada birama 25 hingga 26 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif keenambelas pada birama 26 hingga 28 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ketujuhbelas pada birama 29 hingga 30 merupakan motif diulang secara harafiah (M1) dan motif kedelapanbelas pada birama 30 hingga 32 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2).



Birama 25-28



Birama 29-32

Kalimat a motif ke-19 pada birama 33 hingga 34 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif ke-20 pada birama 34 hingga 36 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ke-21 pada birama 37 hingga 38 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif ke-22 pada birama 38 hingga 39 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2) dan motif ke-23 pada birama 39 hingga 40 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2).



Birama 108-111



Birama 112-115

Kalimat a motif ke-24 pada birama 41 hingga 42 merupakan motif diulang secara harafiah (M1). Motif ke-25 pada birama 42 hingga 43 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ke-26 pada birama 43 hingga 44 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Motif ke-27 pada birama 45 hingga 46 merupakan motif diulang secara harafiah (M1) dan motif ke-28 pada birama 46 hingga 48 merupakan motif pembesaran pada nilai nada (M6).



Birama 116-119



Birama 120-123

Syair dalam lagu *Tajong Samarinda* menggunakan bahasa Kutai yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat kutai. Syair lagu *Tajong Samarinda* tersebut adalah sebagai berikut.

TAJONG SAMARINDA

*Samarinda terkenal kaen tajongnya
Dah tersohor sampai ke ujung benua
Tuha muda cocok beneh memakainya
Tajong etam tajong hattalah namanya*

*Tajong asli dipolah urang bahari
Tajong tenun berbagai corak ragamnya
Baek dikit dipakai hari bahagia
Dak'leh grecek urang laki memakainya*

*Dah di uji dan coba dimana-mana
Mandik kalah dengan tajong luar benua
Banyak hasel banyak arti manfaatnya
Bila etam make tajong Samarinda*

Syair dalam empat baris pertama menceritakan tentang salah satu kain kebanggaan kota Samarinda yaitu Sarung Belang Hatta yang telah dikenal di seluruh dunia dan dapat digunakan untuk seluruh kalangan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri, baik orang tua maupun anak muda.

Syair dalam empat baris kedua menceritakan tentang Sarung tersebut telah dibuat sejak dahulu dengan berbagai ragam corak pada kainnya. Di samping itu, sarung Samarinda tersebut digunakan dalam hari-hari bahagia seperti hari raya, pesta rakyat, dan lain sebagainya. akan tetapi sarung tersebut tidak terlihat cantik jika yang memakainya seorang laki-laki.

Syair dalam empat baris ketiga menceritakan tentang sarung tersebut telah di pakai untuk memeriksa dan menguji mutu dengan membandingkan dengan sarung dari luar negeri dan hasilnya sarung Samarinda sangat bermutu dan tidak kalah dengan sarung manapun. Selain itu, Sarung tersebut juga memiliki arti yang bermakna dan banyak kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari bila menggunakan sarung Samarinda.

Lirik lagu di atas menunjukkan bahwa lagu *Tajong Samarinda* dalam potongan kalimat lagu tersebut merupakan kalimat tanya dan jawab. Satu bagian terdiri dari empat baris dan dua baris pertama merupakan kalimat tanya dan dua baris terakhir merupakan kalimat jawab, demikian seterusnya.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan musik *Tingkilan* BSBI menjadi salah satu identitas daerah yang masih dilestarikan karena kekompakan grup tersebut dalam memperkenalkan, mempertahankan serta mengembangkan musik *Tingkilan*

sehingga grup tersebut telah meraih prestasi-prestasi dari berbagai daerah maupun negara. Musik *Tingkilan* Bina Seni Budaya Indonesia Samarinda (BSBI) memiliki ciri khas tersendiri sehingga menjadikan salah satu sanggar yang berpengaruh dalam perkembangan musik *Tingkilan* saat ini.

Keberadaan musik *Tingkilan* BSBI di kota Samarinda terbilang cukup dikenal karena seringnya hadir dalam setiap kegiatan budaya. Fungsi musik *Tingkilan* BSBI lebih sebagai hiburan dan identitas budaya lokal. Ketika musik *Tingkilan* yang ditampilkan dalam suatu kegiatan budaya, musik tersebut dapat mengenalkan identitas budaya masyarakat Kutai karena kegiatan budaya pada umumnya sebagai alat untuk menjamin kualitas hidup yang lebih baik dalam masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu, kreativitas yang dihasilkan menambah kemeriahan kegiatan tersebut sehingga kehadiran musik *Tingkilan* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memeriahkan suatu kegiatan budaya yang haus akan hiburan.

keberadaan musik *Tingkilan* BSBI mempengaruhi masyarakat Kota Samarinda dengan beragamanya suku, untuk mencoba merespon terhadap musik *Tingkilan* BSBI yang dihadirkan dalam suatu kegiatan budaya. Selain itu, masyarakat mencoba merespon musik dengan mengenal, mempelajari dan memperoleh makna emosional diri terhadap musik yang di dengar. Terwujudnya keberadaan serta kreativitas musik *Tingkilan* BSBI dikarenakan beberapa faktor-faktor yang meliputi faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor teknologi informasi. Faktor-faktor tersebut menjadikan regenerasi musik *Tingkilan* tetap terjaga keberlangsungannya.

Kemudian lagu yang biasa ditampilkan oleh musik *Tingkilan* BSBI dalam setiap kegiatan budaya ialah lagu yang berjudul *Tajong Samarinda*. Lagu *Tajong Samarinda* merupakan lagu daerah Kalimantan Timur ciptaan Abdul Sjukur Isa pada tahun 2014 dengan menggunakan gaya musik Electone. Lagu ini kembali disajikan serta dikemas dalam bentuk musik *Tingkilan* oleh sanggar BSBI. Lagu ini dikemas kembali oleh musik *Tingkilan* BSBI dengan tujuan memperkenalkan sarung Samarinda melalui alunan musik *Tingkilan* khas sanggar BSBI, serta lirik lagu yang mengangungkan sarung Samarinda.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dahlan, M, dkk. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press.

Hendarto, Sri. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung.

Irawati, Eli. 2013. *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sloboda, John A. 1985. *The Musical Mind: The Cognitive Psychology of Music*. New York: Oxford University Press.

C. Narasumber

Asrani, 56 tahun, pendiri sanggar seni BSBI dan grup musik Tingkilan BSBI, Pegawai Negeri Sipil, Samarinda

Asfiannur Gusprada, 21 tahun, pemain Gambus Kutai musik Tingkilan sanggar seni BSBI, mahasiswa, Samarinda.

Asbudiman, 21 tahun, pemain Kendang musik Tingkilan sanggar seni BSBI, mahasiswa, Samarinda.